

## **Pendampingan Pengembangan Industri Kecil Desa Tapak Gedung: Pengelolaan Keuangan**

**Herawansyah<sup>1\*</sup>, Fadli<sup>2</sup>, Novita Sari<sup>3</sup>, Danang Adi Putra<sup>4</sup>, Irna Tania<sup>5</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia  
herawansyah@unib.ac.id\*

<b>Article information</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Article history:</b> Received 28 Juni 2025 Approved 30 Juni 2025</p>	<p><i>Desa Tapak Gedung di Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu memiliki potensi pertanian dan pariwisata yang besar, namun masih menghadapi kendala dalam pengembangan sektor industri kecil, khususnya pada aspek pengelolaan keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kapasitas pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha kecil melalui pelatihan dan pendampingan. Metode yang digunakan mencakup ceramah, tutorial, diskusi, serta evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi dan arus kas, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Rata-rata peningkatan skor peserta berkisar antara 44% hingga 49%, mencerminkan efektivitas pendekatan interaktif dan berbasis praktik. Selain berdampak pada efisiensi pengelolaan keuangan, program ini juga berkontribusi pada peningkatan daya saing usaha dan penciptaan lapangan kerja di desa. Keberhasilan program pengabdian menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan untuk pelaku usaha kecil agar mampu mengakses pembiayaan formal dan berkembang secara berkelanjutan. Kegiatan ini berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa berbasis penguatan kapasitas lokal.</i></p> <p><b>Kata Kunci :</b> <i>Pengelolaan Keuangan; Usaha Kecil; Pendampingan; Laporan Keuangan; Desa Tapak Gedung</i></p>

### **PENDAHULUAN**

Desa Tapak Gedung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Kecamatan Tebat Karai sendiri merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Kepahiang, yang memiliki potensi alam dan pertanian yang cukup besar. Luas wilayah Desa Tapak Gedung diperkirakan mencapai 1.600 hektar, di mana sebagian besar lahan dimanfaatkan

untuk sektor perkebunan, terutama kopi jenis Arabika dan Robusta. Sekitar 90% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sementara sisanya, sekitar 10%, bekerja sebagai pegawai atau pedagang. Pertanian, khususnya komoditas kopi, menjadi sektor utama yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat desa ini (BPS Kabupaten Kepahiang, 2023). Selain kopi, masyarakat juga membudidayakan berbagai jenis sayuran seperti selada, terung, dan cabai untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual di pasar lokal. Keanekaragaman hasil pertanian ini memperlihatkan potensi besar yang dimiliki oleh desa dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi berbasis lokal. Namun demikian, teknik bercocok tanam yang digunakan mayoritas petani masih bersifat tradisional dan minim sentuhan teknologi pertanian *modern*, sehingga produktivitas dan efisiensinya masih perlu ditingkatkan (Kementerian Pertanian RI, 2022).

Desa ini juga memiliki kekayaan budaya lokal yang masih lestari, seperti tradisi Sekujang, serta potensi wisata alam yang cukup menjanjikan. Objek wisata andalan di desa ini adalah Curug Embun dan Curug Wak Judek, yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun luar daerah. Curug Embun, yang hanya berjarak sekitar 75 km dari Kota Bengkulu atau dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1,5 jam, menjadi salah satu tujuan wisata unggulan di Provinsi Bengkulu (Dinas Pariwisata Bengkulu, 2023). Namun, di balik segala potensi tersebut, Desa Tapak Gedung menghadapi tantangan serius dalam pengembangan sektor industri kecil. Salah satu tantangan utama adalah lemahnya kemampuan pengelolaan keuangan oleh para pelaku usaha kecil. Banyak pelaku industri kecil di desa ini yang masih mengelola keuangannya secara manual dan tidak terstruktur. Mereka mengalami kesulitan dalam mencatat transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan dan perencanaan keuangan yang tepat. Kondisi ini berdampak pada arus kas yang tidak stabil, kesulitan mengakses permodalan, serta kurangnya akuntabilitas dalam pengelolaan usaha (Yustina & Widyastuti, 2021).

Permasalahan klasik yang sering muncul adalah pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, tidak adanya pembukuan yang sistematis, serta ketidaktahuan tentang pentingnya laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan dan akses pembiayaan formal. Jika tidak ditangani secara serius, situasi ini akan menghambat pertumbuhan usaha kecil dan memperlemah kontribusinya terhadap ekonomi desa secara menyeluruh (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2021). Melihat situasi tersebut, dibutuhkan program pendampingan dan pelatihan yang difokuskan pada peningkatan literasi dan kapasitas pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha kecil. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar mengenai prinsip-prinsip manajemen keuangan, termasuk pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi dan arus kas, manajemen modal kerja, serta strategi dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Di samping itu, pelaku usaha juga perlu diberi wawasan tentang cara mengakses sumber pembiayaan dari lembaga keuangan formal dan meningkatkan efisiensi biaya operasional (Ismail & Nursyamsiah, 2020).

Dalam konteks regulasi nasional, industri kecil didefinisikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Dalam undang-undang tersebut, usaha kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar. Usaha ini harus dimiliki dan dikelola oleh Warga Negara Indonesia, bersifat mandiri, serta bukan merupakan anak perusahaan dari usaha besar (UU RI No. 9 Tahun 1995). Karakteristik umum industri

kecil mencakup skala produksi terbatas, manajemen sederhana, pembukuan yang tidak terstandar, serta keterbatasan dalam mengakses teknologi, informasi, dan pasar. Selain itu, pelaku usaha kecil sering merangkap banyak peran, dari produksi, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan, yang membuat proses bisnis menjadi tidak efisien jika tidak didukung dengan kapasitas manajerial yang memadai (Siregar, 2021).

Dalam praktiknya, penyusunan laporan keuangan bagi industri kecil idealnya mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. SAK EMKM menyederhanakan proses pelaporan dengan fokus pada laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Penggunaan standar ini bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas usaha kecil dan membuka peluang bagi mereka untuk menjalin kemitraan bisnis maupun memperoleh pembiayaan dari institusi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Dengan laporan keuangan yang baik dan transparan, pelaku usaha kecil tidak hanya dapat mengelola bisnisnya dengan lebih efisien, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing, memperluas jangkauan pasar, serta membangun kepercayaan dari mitra usaha, pemerintah, maupun lembaga keuangan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelolaan keuangan di tingkat desa menjadi langkah strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan di pedesaan (Suryani & Mulyadi, 2022).

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa langkah penting, yang dimulai dengan teknik penyuluhan. Teknik ini bertujuan untuk mendukung kesuksesan pelatihan dengan serangkaian kegiatan, seperti rapat anggota untuk membahas persiapan program, survei lokasi mitra untuk menilai kondisi latar belakang pendidikan dan ekonomi masyarakat mitra, serta perizinan yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang sah secara hukum dengan mitra. Selanjutnya, kerjasama dengan instansi atau pihak lain dilakukan untuk memperkuat pelatihan dan mencari dukungan yang lebih luas.

Pada tahap berikutnya, teknik pelatihan dilaksanakan dengan tiga metode utama yaitu ceramah, tutorial, dan diskusi. Teknik pelatihan ceramah bertujuan memberikan motivasi kepada peserta untuk belajar tentang pengelolaan keuangan industri kecil. Kemudian, melalui pelatihan tutorial, peserta diajarkan langkah-langkah teknis mulai dari pencatatan hingga penyusunan laporan keuangan. Teknik diskusi memberi kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan.



**Gambar 1.** Kerangka Pemecahan Masalah

Selain itu, pendampingan langsung diberikan untuk membantu pelaku industri kecil mempraktikkan penyusunan laporan keuangan dengan benar. Pendampingan ini juga menggunakan pendekatan partisipatif, di mana semua pihak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum dan sesudah *workshop*, peserta mengikuti *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta, sementara *post-test* bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan selama pelatihan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pelatihan dapat memberikan hasil yang maksimal dan berkelanjutan bagi industri kecil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pendampingan pengelolaan keuangan untuk pelaku industri kecil di Desa Tapak Gedung telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan peserta. Dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan keterampilan praktis dalam menyusun manajemen keuangan yang terstruktur, program ini menjadi kunci penting bagi keberlanjutan usaha kecil, terutama di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Pelaksanaan program ini melibatkan pelatihan intensif yang mencakup berbagai aspek pengelolaan keuangan, mulai dari penyusunan laporan keuangan dasar hingga pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, yang merupakan dasar utama untuk mengelola usaha dengan lebih baik.

Salah satu pencapaian utama dari program ini adalah kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan yang terstruktur, yang sebelumnya menjadi hambatan besar bagi mereka. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum terbiasa membuat laporan keuangan yang jelas dan sistematis, sehingga sulit bagi mereka untuk memantau kinerja usaha mereka secara efektif. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka kini mampu menyusun laporan laba rugi dan arus kas dengan lebih baik. Kemampuan ini memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan usaha mereka, termasuk pendapatan, pengeluaran, dan laba bersih yang dihasilkan. Dengan laporan keuangan yang jelas, peserta dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih terinformasi dan lebih strategis.

Selain kemampuan teknis dalam menyusun laporan keuangan, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Sebagian besar pelaku usaha kecil seringkali mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, yang mengaburkan gambaran nyata dari kinerja usaha mereka. Program ini mengajarkan peserta untuk memiliki rekening bank terpisah dan mencatat setiap transaksi usaha secara rinci. Langkah ini tidak hanya meningkatkan manajemen keuangan tetapi juga mempermudah mereka dalam memenuhi persyaratan administratif, terutama jika mereka ingin mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal di masa depan.

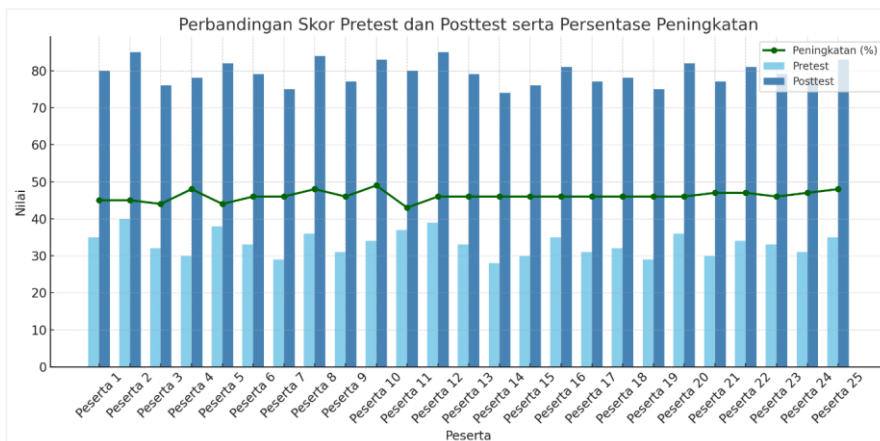
Program ini membantu peserta untuk mengidentifikasi dan mengurangi pengeluaran yang tidak efisien. Banyak pelaku usaha kecil yang tidak menyadari bahwa pengeluaran mereka sering kali tidak efisien, seperti pembelian alat yang tidak perlu atau biaya operasional yang dapat dihemat. Dengan menganalisis laporan keuangan secara lebih mendalam, peserta dapat mengidentifikasi pola pengeluaran yang tidak efisien dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi biaya tersebut. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka berhasil menghemat biaya listrik dengan mengganti peralatan lama yang boros energi dengan peralatan yang lebih

hemat, serta menurunkan biaya bahan baku dengan mencari pemasok alternatif yang menawarkan harga lebih kompetitif.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari pendekatan yang digunakan dalam pelatihan, yang bersifat interaktif dan berbasis pada teori serta praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima materi dalam bentuk ceramah, tetapi juga terlibat dalam simulasi kasus nyata yang relevan dengan usaha mereka. Pendampingan yang dilakukan secara personal juga membantu peserta untuk membahas tantangan spesifik yang dihadapi dalam usaha mereka, sehingga mereka dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam membantu peserta memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengimplementasikannya dalam konteks usaha mereka.

Lebih dari dampak langsung terhadap pengelolaan keuangan usaha, program ini memberikan manfaat jangka panjang bagi pelaku industri kecil di Desa Tapak Gedung. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, peserta memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing usaha mereka, mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, merencanakan investasi yang lebih strategis, dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pasar. Kemampuan untuk menyusun laporan keuangan yang baik juga membuka peluang bagi mereka untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, yang sebelumnya sulit dilakukan karena kekurangan dokumen administratif yang memadai.

Program ini juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat Desa Tapak Gedung. Peningkatan kinerja usaha kecil berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat desa, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka mulai mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi mereka, memberikan kontribusi langsung terhadap penciptaan lapangan kerja di desa tersebut. Lebih jauh lagi, program ini mendorong terbentuknya budaya pengelolaan keuangan yang lebih baik di kalangan masyarakat desa, yang memiliki dampak positif jangka panjang. Berikut gambaran peningkatan kemampuan peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diukur dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*:



**Gambar 2.** Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Grafik menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor *post-test* dibandingkan *pre-test* untuk seluruh 25 peserta pelatihan. Rata-rata peningkatan berada di kisaran 44% hingga 49%, yang mengindikasikan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara menyeluruh. Seluruh peserta menunjukkan *trend*

kenaikan yang konsisten, memperkuat efektivitas metode pelatihan berbasis ceramah, tutorial, dan diskusi dalam program ini. Meskipun program ini menunjukkan hasil yang sangat positif, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutannya, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menjangkau seluruh pelaku usaha kecil di desa tersebut. Untuk itu, perlu ada upaya untuk memperluas jangkauan program, misalnya dengan melibatkan lebih banyak fasilitator atau menggunakan *platform* digital untuk pelatihan jarak jauh. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa peserta terus mendapatkan dukungan setelah pelatihan berakhir, mengingat pengelolaan keuangan adalah keterampilan yang memerlukan pembaruan dan pendampingan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program pendampingan pengelolaan keuangan ini telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi pelaku industri kecil di Desa Tapak Gedung. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan efisien, peserta kini memiliki fondasi yang kuat untuk mengelola usaha mereka dengan lebih baik dan berkelanjutan.



**Gambar 3.** Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan pelaku industri kecil dalam mengelola keuangan mereka. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan serta pengelolaan arus kas yang lebih baik. Program ini juga menunjukkan bahwa edukasi yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pengembangan kapasitas pelaku usaha kecil. Dengan pendekatan yang holistik, pelaku usaha kecil tidak hanya mampu mengelola keuangan

dengan lebih baik tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha mereka.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Kemudian Kepala Desa Tapak Gedung dan pelaku UMKM Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggawirya, Erhans. 2016. Akuntansi 2. Jakarta : PT. Ercontra Rajawali
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang. (2023). *Kecamatan Tebat Karai dalam Angka 2023*. Kepahiang: BPS.
- [3] Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. (2023). *Data Destinasi Wisata Alam Provinsi Bengkulu Tahun 2023*.
- [4] Fitriyati, H. (2013). *Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi IAIN.
- [5] IAI. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- [6] Ismail, M., & Nursyamsiah, T. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Daerah Tertinggal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 113–124.
- [7] Isnawan, Ganjar. 2012. *Akuntansi Praktis Untuk UMKM*. Jakarta: Laskar Aksara
- [8] Juliprijanto, W. dkk. (2017). Diskripsi Dan Permasalahan Pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) (Studi Kasus UKM di Desa Balesari, Kecamatan Windusari). *REP*, 2(1). <https://doi.org/10.31002/rep.v2i2.224>
- [9] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian KUKM 2021*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- [10] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pertanian Indonesia 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- [11] Pramudityo dan Alteza, Muniya. 2012. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bei Periode 2008-2011)*. Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Vol. 2 Edisi I.
- [12] Scarborough, N. M., & Cornwall, J. R. (2016). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management Eight Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- [13] Siregar, H. (2021). Tantangan Manajemen UMKM di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(1), 25–34.
- [14] Suryani, T., & Mulyadi, D. (2022). SAK EMKM sebagai Solusi Pembukuan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 10(1), 45–56.
- [15] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- [16] Yustina, D., & Widyastuti, R. (2021). Analisis Pengaruh Pembukuan dan Perencanaan Keuangan terhadap Keberhasilan Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 12(2), 75–85.